

**ANALISIS FAKTOR KENDALA BELAJAR PADA MATA KULIAH
AKUNTANSI BIAYA DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**DILA ADRIYAN
BP/NIM : 2005/67677**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2010

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Ekonomi keahlian akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas
Negeri Padang**

**Judul : ANALISIS FAKTOR KENDALA PADA MATA KULIAH
AKUNTANSI BIAYA PADA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN EKONOMI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Nama : Dila Adriyan

NIM/BP : 2005/67677

Keahlian : Akuntansi

Program studi : Pendidikan Ekonomi Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2010

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: DR. H Efrizal Syofyan,MSi,Ak	_____

2.	Sekretaris	: Drs. H. Syamwil, MPd	_____

3.	Anggota	: Dessi Susanti,S.Pd	_____

4. Anggota : Dr. H. Idris,M.Si

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR KENDALA BELAJAR PADA MATA KULIAH
AKUNTANSI BIAYA DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Nama : Dila Adriyan
NIM/BP : 2005/67677
Keahlian : Akuntansi
Program studi : Pendidikan Ekonomi Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2010

Disetujui oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

DR.H EFRIZAL SYOFYAN,M.Si,Ak
19580519 199001 1 001

Drs.H. SYAMWIL, M.Pd
19590820 198703 1 001

Mengetahui :

Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi

Drs. H. Syamwil, M.Pd

19590820 108703 1 001

ABSTRAK

Dila Adriyan (2005/67677) Analisis Faktor Kendala Pada Mata Kuliah AKuntansi Biaya di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2010.

Bimbingan I : DR. H. Efrizal Syofyan, M.Si, Ak

II : Drs. H. Syamwil, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kendala baik pada faktor internal maupun eksternal terhadap indeks prestasi mahasiswa pada mata kuliah akuntansi biaya di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Jenis penelitian ini adalah eksploratif dimana data penelitian adalah data primer yang diolah dengan menggunakan analisis statistik. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah akuntansi biaya 562 orang. Teknik penarikan sampel dengan *teknik cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 85 orang. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis faktor

Dari Sembilan faktor yang menjadi penyebab timbulnya kesulitan belajar mahasiswa yang memiliki indeks prestasi adalah (1) faktor cara belajar dengan dosen yang mempunyai pengaruh paling besar, dengan varian 24,497%, (2) faktor daya tangkap sebesar 13,253%, (3) faktor motivasi sebesar 9,053%, (4) faktor sikap belajar sebesar 6,855%, (5) faktor Pemahaman sebesar 6,095%, (6) faktor sikap diri sebesar 5,681%, (7) faktor cara belajar sebesar 4,769%, (8) faktor kebiasaan sebesar 4,261% dan (9) faktor etika sebesar 3,747%

Penulis menyarankan, agar mahasiswa memperbaiki cara belajar baik dengan dosen di kampus maupun di rumah agar indeks prestasi yang didapat menjadi lebih baik, sebaiknya mahasiswa memiliki dan membaca buku referensi yang diwajibkan dosen dan referensi lain agar lebih cepat memahami pelajaran saat dosen menjelaskan dan bertanya kepada dosen maupun pada teman jika ada pelajaran yang kurang dimengerti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT berkat petunjuk dan hidayah NYA, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Faktor Kendala Pada Mata Kuliah Akuntansi Biaya di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang ”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak DR.H EFRIZAL SYOFYAN,M.Si,Ak selaku pembimbing I, dan Bapak Drs.H. SYAMWIL, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan petunjuk-petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu tim penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.

5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan administrasi dan membantu kemudahan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda dan Ibunda beserta keluarga tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan Pendidikan Ekonomi angkatan 2005 yang senasib dan seperjuangan dengan penulis yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Kepada seluruh pihak yang tidak disebutkan satu persatu, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifanya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin..

Padang, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penulisan	7
F. Manfaat Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORETIS dan KERANGKA KONSEPTUAL	
DAN HIPOTESIS	8
A. Kajian Teori	8
1. Belajar	8
2. Hasil Belajar	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	12
4. Faktor Internal yang Mempengaruhi Hasil Belajar	13
a. Faktor Fisiologi	13
b.	Kesiapan
.....	15
c. Motivasi.....	19

	Halaman
d. Minat	29
e. Cara Belajar	37
f. Kecerdasan Emosional	43
5. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil Belajar	47
a. Keluarga	47
b. Kampus	47
c. Masyarakat	48
d. Fasilitas Belajar	48
e. Teman Sebaya	53
f. Dosen	55
B. Penelitian Relevan	66
C. Kerangka Konseptual	66
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Jenis Penelitian	70
B. Tempat Penelitian	70
C. Populasi dan Sampel	71
1. Populasi	71
2. Sampel	71
D. Jenis dan Sumber Data	72
1. Jenis Data	72
2. Sumber Data.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Instrumen Penelitian	73

	Halaman
G. Ujicoba Instrumen Penelitian	75
1. Validitas Instrumen.....	75
2. Realibilitas Instrumen.....	75
H. Teknik Analisis Data	76
1.	Anali
sis Deskriptif	76
2.	Anali
sis Faktor.....	78
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Fakultas Ekonomi	81
B. Hasil Penelitian.....	85
1. Analisis deskripsi	85
2. Analisis faktor	97
C. Pembahasan	102
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	116
B. Keterbatasan	117
C. Saran	117
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Nilai Mata Kuliah Akuntansi Biaya Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi semester Juli-Desember 2006, 2007 dan 2009	4
2	Populasi Penelitian	71
3	Sampel Penelitian	72
4	Skala Likert	74
5	Kisi-kisi Penyusunan Instrumen	74
6	Kategori Variabel tentang Faktor-faktor Kendala pada Mata Kuliah Akuntansi Biaya	78
7	Jumlah Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	84
8	Fasilitas Fisik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	84
9	KMO & Baetlett's Test	85
10	Distribusi Frekuensi tentang Kendala Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi Biaya yang Berasal dari Faktor Cara Belajar	86
11	Distribusi Frekuensi tentang Kendala Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi Biaya yang Berasal dari Faktor Kecerdasan Emosional	88
12	Distribusi Frekuensi tentang Kendala Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi Biaya yang Berasal dari Faktor Keluarga	89
13	Distribusi Frekuensi tentang Kendala Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi Biaya yang Berasal dari Faktor Kampus	90
14	Distribusi Frekuensi tentang Kendala Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi Biaya yang Berasal dari Faktor Masyarakat	92
15	Distribusi Frekuensi tentang Kendala Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi Biaya yang Berasal dari Faktor Fasilitas Belajar	93
16	Distribusi Frekuensi tentang Kendala Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi Biaya yang Berasal dari Faktor Teman Sebaya	94

Tabel		Halaman
17	Distribusi Frekuensi tentang Kendala Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi Biaya yang Berasal dari Faktor Dosen ...	96
18	Penentuan Jumlah Faktor	99
19	Identifikasi Faktor	101
20	Penamaan Fakor	102
21	Faktor Dosen	103
22	Faktor Daya Tangkap	105
23	Faktor Motivasi	106
24	Faktor Sikap Belajar	108
25	Faktor Pemahaman	109
26	Faktor Sikap Diri	111
27	Faktor Cara Belajar	112
28	Faktor Kebiasaan	113
29	Faktor Etika	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kerangka Konseptual	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kuisisioner Penelitian.....	121
2 Tabulasi Data Uji Coba Angket.....	128
3 Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket.....	133
4 Tabulasi Data Penelitian	138
5 Tabel Distribusi Frekuensi.....	145
6 Analisis Faktor	161
7 Izin Penelitian.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan belajar memungkinkan manusia menguasai bermacam-macam hal seperti pengetahuan, keterampilan dan kecakapan tertentu. Dalam interaksi pembelajaran, proses belajar yang dilakukan peserta didik merupakan kunci keberhasilan belajar

Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang salah satu tujuannya adalah menghasilkan tenaga-tenaga pendidik yang profesional di bidangnya sehingga dapat berperan dalam gerak laju pembangunan nasional. Sesuai dengan visi UNP yang dijelaskan dalam buku pedoman akademik UNP tahun 2007, yaitu menjadi universitas unggul, dinamis dan bermutu tinggi, berbasis pendidikan tenaga kependidikan berlandaskan nilai-nilai ketaqwaan (2007:7). Program-program yang ada di Universitas Negeri Padang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berilmu dan mampu menerapkan hasil pendidikannya, baik sebagai tenaga kependidikan maupun non kependidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu Fakultas yang ada di Universitas Negeri Padang yaitu Fakultas Ekonomi termasuk penghasil lulusan tenaga kependidikan dan non kependidikan yang profesional di bidangnya seperti Akuntansi, Manajemen, Ekonomi Pembangunan dan Pendidikan Ekoomi (akuntansi, koperasi, tata niaga dan administrasi perkantoran).

Proses pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi merupakan bentuk pengembangan ilmu akuntansi. Dalam proses pembelajaran ini, akuntansi diajarkan dari awal atau dari dasar yaitu mata kuliah pengantar akuntansi 1 dan pengantar akuntansi 2 yang diajarkan pada semester 1 dan 2, kemudian baru dilanjutkan kemateri berikutnya yaitu pada mata kuliah akuntansi biaya pada semester 3. Jadi sistem pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi dilakukan secara bertingkat.

Selain itu, bentuk pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi adalah dengan meningkatkan cara belajar mahasiswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus tepat. Perhatian dan tanggung jawab oleh dosen dapat menimbulkan motivasi dan minat mahasiswa di lapangan kurang terlibatnya mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan rendahnya motivasi serta kesiapan mahasiswa untuk belajar dari dosennya. Hal ini bisa membuat mahasiswa menjadi malas dan mereka kurang mengulang kembali belajar di rumah, sehingga ilmu yang diperoleh siang hanya bertahan dalam waktu singkat.

Untuk meningkatkan motivasi, minat dan kesiapan mahasiswa tersebut biasanya dosen memberikan tugas berupa tugas rumah yang bertujuan agar mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran yang akan dilakukan di kampus. Jika mahasiswa mengerjakan tugas, maka mahasiswa tersebut akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dosen pada saat pembelajaran berlangsung.

Tugas rumah yang diberikan kepada mahasiswa bermacam-macam di antaranya, membuat pertanyaan atau menjawab pertanyaan, membuat ringkasan materi yang akan dipelajari dan lain-lain. Dalam pembelajaran akuntansi, tugas yang paling sering diberikan dosen yaitu membuat ringkasan materi yang bisa

digunakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dan meningkatkan semangat belajar. Tugas membuat ringkasan merupakan salah satu cara yang efektif diberikan dosen, karena dengan adanya tugas ini maka sebelum proses pembelajaran dimulai mahasiswa tersebut sudah belajar dirumah, sehingga dalam proses pembelajaran menjadi efektif.

Mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar. Apabila proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan efektif maka hasil belajar mahasiswa juga akan menjadi baik, karena hasil belajar baik itu juga didukung oleh proses pembelajaran yang baik serta motivasi belajar dari diri mahasiswa itu sendiri. Sesuai dengan buku pedoman akademik UNP (2007:51), yaitu jika hasil belajar mahasiswa berada di atas cukup (C) baik dan sangat baik (A dan B), maka dikatakan bahwa hasil belajar mahasiswa itu baik, namun apabila hasil belajar mahasiswa berada di bawah cukup yaitu kurang dan gagal (D dan E), maka dikatakan hasil belajar mahasiswa itu kurang baik atau rendah.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, setelah mengikuti mata kuliah Akuntansi Biaya masih terdapat mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi terutama dalam menyelesaikan soal-soal. Hal ini terjadi karena masih ada mahasiswa yang memperoleh nilai C, D dan E pada mata kuliah Akuntansi Biaya, yang disebabkan oleh mahasiswa malas dalam membuat tugas kuliah, mahasiswa tidak konsentrasi pada saat dosen menjelaskan, mahasiswa yang berbicara dengan teman, mata kuliah Akuntansi Biaya yang kurang menarik bagi sebagian mahasiswa dan tidak mengertinya bahan yang dipelajari minggu ini jika minggu kemarin tidak masuk. Sehingga mahasiswa tidak mengerti dengan materi kuliah dan kesulitan dalam mengerjakan latihan dan ujian. Ini dapat dilihat dari nilai mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Biaya sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai Mata Kuliah Akuntansi Biaya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Semester Juli-Desember 2006, Juli-Desember 2007 dan Juli-Desember 2008

Nilai Mutu	Akuntansi Biaya					
	Juli-Desember 2006		Juli-Desember 2007		Juli-Desember 2008	
	Jumlah (orang)	Presentase	Jumlah (orang)	Presentase	Jumlah (orang)	Presentase
A	21	15	29	13	32	16
B	28	20	50	23	45	22
C	20	14	51	23	41	20
D	25	18	31	14	46	23
E	30	21	30	14	27	13
BL	16	11	28	13	12	5
Σ	140	100	219	100	203	100

Sumber: Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang tahun 2009

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi rendah, karena dari 140 Orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi Biaya pada semester Juli-Desember 2006, hanya 35% mahasiswa yang memperoleh nilai A dan B, pada semester Juli-Desember 2007 terjadi sedikit peningkatan, mahasiswa yang memperoleh nilai A dan B sebanyak 36% dari 219 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut. Dan pada semester Juli-Desember 2008, terjadi sedikit peningkatan lagi, mahasiswa yang memperoleh nilai A dan B sebanyak 38% dari 203 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi Biaya. Sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai C, D, E dan BL. Nilai BL (belum lengkap) terjadi karena mahasiswa tersebut ada yang tidak mengumpulkan tugas. Apabila dilihat dari keseluruhan nilai mahasiswa banyak yang memperoleh nilai rendah.

Hal ini dapat dilihat pada mata kuliah akuntansi keuangan 1 yang diambil pada semester yang sama tapi nilai yang didapat lebih baik pada semester Juli-

Desember 2007 yang mendapatkan nilai sangat baik dan baik sebesar 50% dan semester Juli-Desember 2008 yang mendapat nilai sangat baik dan baik sebesar 56%. Hal ini sangat jauh berbeda dengan nilai mata kuliah akuntansi biaya yang mendapat nilai sangat baik dan baik dari tahun 2006 – 2008 tidak mencapai 50%.

Hasil belajar mata kuliah Akuntansi Biaya mahasiswa yang dapat dikatakan masih rendah ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya motivasi, cara belajar, kesiapan, fasilitas, pengaruh teman sebaya dan sebagainya. Motivasi adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, yang merupakan faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk belajar. Kenyataan dilapangan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa pendidikan ekonomi yang mengikuti perkuliahan Akuntansi Biaya, masih ada mahasiswa yang menerima saja materi yang dijelaskan dosen dan mahasiswa cenderung malu untuk bertanya jika ada materi yang tidak dipahami.

Selain itu, masih rendahnya hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Biaya, disebabkan oleh kurang disukainya mata kuliah Akuntansi Biaya oleh sebagian mahasiswa, kurang memahami materi karena ketidak hadiran mahasiswa pada minggu kemarin padahal materi saling berhubungan, mahasiswa malas mengulangi materi yang diberikan pada hari ini. Sedangkan dari faktor yang berada di luar diri mahasiswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu fasilitas yang disediakan dirumah maupun di kampus yang kurang memadai, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya. Hal ini membuat masih rendahnya hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Biaya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu **“Analisis Faktor Kendala Belajar Pada Mata Kuliah**

Akuntansi Biaya Di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dalam pelajaran, antara lain:

1. Kurangnya motivasi mahasiswa dalam belajar.
2. Kurang teraturnya cara belajar mahasiswa
3. Kurang berminatnya mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Biaya
4. Kurangnya persiapan mahasiswa untuk menghadapi perkuliahan
5. Kurangnya motivasi dan dorongan dari keluarga untuk mahasiswa dalam belajar
6. Kurangnya pengaruh positif yang diterima mahasiswa dari teman sebaya
7. Kurang dimanfaatkannya fasilitas yang ada baik di rumah maupun di kampus

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang penulis miliki dan untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi masalah yang akan dilihat mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala bagi mahasiswa dalam pelajaran Akuntansi Biaya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah yang telah dilakukan di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Akuntansi Biaya di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor kendala bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Akuntansi Biaya di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S1 guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan peneliti dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri sebagai calon pendidik.
3. Sebagai sumbang wacana dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian ilmu terkait selanjutnya.
4. Sebagai perbandingan bagi instansi pendidikan untuk lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Proses belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses perubahan interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual. Perubahan tersebut mencakup aspek tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan. Menurut Slameto (2003:78) “Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Selanjutnya menurut Winkel (1996:53) menjelaskan:

“Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dan pengetahuan-pengetahuan keterampilan dan nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan pengetahuan kearah yang lebih baik, dibandingkan dengan sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Hamalik (2001:4) sebagai berikut:

“Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Proses dalam hal ini merupakan kegiatan yang berlangsung secara kesinambungan dan terpadu secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar mengajar itu”.

Menurut Mustaqim (2001:34) “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman”. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah:

- a). Suatu aktivitas atau usaha yang disengaja
- b). Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap suatu yang pernah dipelajari.

Orang yang telah belajar memiliki ciri-ciri perubahan tingkah laku seperti dikemukakan oleh Slameto (2003:3) yaitu:

- a). Perubahan yang terjadi secara sadar
- b). Perubahan dalam belajar bersifat kontiniu dan fungsional
- c). Perubahan dalam belajar bersifat tetap
- d). Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif
- e). Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah
- f). Perubahan dalam belajar mencakup semua aspek tingkah laku

Jadi, seseorang yang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti telah mengalami proses belajar. Untuk mencapai perubahan-perubahan tersebut, tidak terlepas dari fungsi dosen dalam proses pembelajaran. Dosen harus mampu memilih metode mengajar yang tepat. Hamalik (1993:57) mendefinisikan bahwa: "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk pencapaian tujuan guru dan siswa". Jadi dalam pembelajaran tergambar prosedur sistematis pengorganisasian kegiatan belajar untuk pencapaian tujuan dan fungsi sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran.

Proses pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di kampus Surachmad yang dikutip oleh Suryobroto (1997:36) menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahwa pengajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku kearah yang baik, dimana perubahan tersebut adalah perubahan kepribadian, kebiasaan, keterampilan, sikap, kemampuan atau pengertian. Setelah proses pembelajaran seorang diharapkan lebih mandiri atau mampu menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik, misalnya dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh mahasiswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar dapat berupa prestasi belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hasil belajar diperlukan untuk melihat apakah seseorang telah melakukan proses belajar. Dari proses pembelajaran diharapkan mahasiswa memperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dimayati (1999:200) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol”.

Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar Bloom dalam Dja’far (2001:83) membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau kawasan.

- a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yang meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis dan evaluasi
- b. Ranah Afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah Psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan atau kapabilitas yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2001:21) mengemukakan “hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”.

Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai, dan sikap setelah mahasiswa tersebut mengalami proses belajar. Diharapkan hasil belajar yang dicapai mempunyai efek yang bagus terhadap peningkatan hasil belajar dan minat mahasiswa untuk belajar. Pencapaian hasil belajar dapat diukur melalui tes hasil belajar. Hasil tes dianalisis oleh dosen dan diberikan penilaian.

Tujuan penilaian menurut Arikunto (2006:7) adalah:

“Untuk dapat mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil menguasai bahan maupun mengetahui siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Serta mampu mengetahui apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum”.

Hasil belajar dapat diungkapkan dalam bentuk angka atau huruf yang menggambarkan penguasaan mahasiswa terhadap apa yang telah dipelajari. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar dan dipengaruhi oleh banyak faktor baik bersifat internal maupun eksternal.

Perubahan yang terjadi biasanya dapat dilihat dengan bertambah baiknya atau meningkatnya kemampuan yang dicapai seseorang.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang mahasiswa dapat terlihat dari penurunan kinerja akademik atau prestasi belajar. Muhibbin (2005:182-183) mengemukakan bahwa, “faktor-faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang murni dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari diri siswa”.

Sedangkan menurut Slameto (2003:54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

a. Faktor intern

- 1) Faktor jasmaniah, yaitu : Kesehatan, Cacat tubuh, Kelelahan.
- 2) Faktor psikologis, yaitu: kesiapan, motivasi, minat, cara belajar dan kecerdasan

b. Faktor ekstern yaitu Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Menurut Carroll dalam Angkowo & Kosasih (2007:51), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran, (5) lingkungan. Clark dalam Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2001:39) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Thomas F. Staton dalam Sardiman (2007:39) menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

4. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Fisiologi

1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian bebas dari penyakit. Menurut Slameto (2003:54) kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing dan cepat ngantuk jika badan lelah. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Cara-cara menghilangkan kelelahan jasmani dan kelelahan rohani:

- 1). Tidur dan istirahat
- 2). Mengusahakan variasi dalam belajar dan bekerja
- 3). Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah
- 4). Rekreasi dan ibadah yang teratur
- 5). Olahraga secara teratur

b. Faktor Psikologis

1) Kesiapan

Menurut Jasmies Drever dalam Slameto (2003:59) “Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi”. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika mahasiswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Sedangkan menurut Soejano (2000:53) “Persiapan sebelum mengikuti perkuliahan merupakan kegiatan yang penting di dalam menyiapkan diri untuk belajar di kampus atau mengikuti kuliah, yaitu mengontrol program yang akan dilaksanakan pada hari itu, agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien”.

Jadi persiapan sebelum mengikuti kuliah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa dalam menyiapkan sesuatu untuk proses pembelajaran besoknya baik persiapan diri maupun bahan untuk kuliah. Menurut Suryabrata dalam Dewi (2009:18) supaya hasil melalui perkuliahan itu baik, maka perlu dilakukan tiga cara yang dapat dilakukan sebelum mengikuti kuliah :

a) Menyiapkan diri

Jika rencana kegiatan studi telah disusun dengan baik dan dosen telah memberikan informasi yang cukup mengenai tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa, maka mahasiswa akan mempunyai gambaran garis besar mengenai pokok-pokok

persoalan (topik) yang akan dibicarakan dalam kuliah yang akan diikutinya.

b) Mencatat atau meringkas materi kuliah

Mencatat semua yang dikatakan oleh dosen selama memberi kuliah adalah tidak mungkin. Yang perlu dicatat adalah hal-hal pokok saja. Hal-hal pokok ini dipersiapkan terlebih dahulu di rumah. Pencatatan mengenai hal-hal pokok ini tidak mudah dilakukan, apalagi kalau mahasiswa sama sekali belum mempunyai gambaran mengenai persoalan yang dibicarakan. Akan tetapi kalau mahasiswa sebelumnya telah menyiapkan diri dengan gambaran kasar mengenai persoalan apa yang akan dipersoalkan dalam suatu kuliah maka mahasiswa tersebut akan dapat memilih dengan baik mana yang perlu dicatat dan mana yang tidak dan dengan demikian berarti mahasiswa dapat membuat catatan yang baik.

Thabrany dalam syahfitriani (2008) berpendapat bahwa “ Dengan membuat ringkasan seseorang dapat menghemat waktu, berusaha mengerti suatu konsep dan belajar aktif”. Meringkas materi juga dapat membantu mahasiswa untuk dapat mengingat lebih lama apa yang telah ia baca. Sehubungan dengan hal itu Suparno (2001:112) mengungkapkan bahwa “membuat rangkuman sangat membantu seseorang ketika mengulang pekerjaan atau ketika mencoba mengingat kembali apa yang telah dibacanya.

c) Mengulangi materi perkuliahan

Dari semua materi yang dipelajari, tidak semuanya dapat kita ingat dengan baik, karena kemampuan otak untuk mengingat juga terbatas. Rusyan dalam Galiano (2008) menyatakan bahwa "Sepulang sekolah siswa sebaiknya membuka dan mempelajari kembali catatan singkat hasil pelajaran di sekolah".

Mencerna atau mengulangi materi yang diberikan oleh dosen di kelas sangat membantu mahasiswa untuk lebih paham tentang pelajaran tersebut. Lebih lanjut Slameto (2003:85) mengemukakan bahwa "Mengulang pelajaran bertujuan untuk menguasai bahan pelajaran yang belum dikuasai atau mudah terlupakan agar dapat diingat dengan baik. Keberhasilan mengikuti perkuliahan sangat ditentukan oleh kesungguhan mahasiswa mengikuti perkuliahan. Sebagian mahasiswa gagal dalam suatu mata kuliah karena tidak diiringi oleh motivasi untuk itu.

Dalam buku materi pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru Universitas Negeri Padang (2007:67) persiapan yang harus dilakukan mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan diantaranya :

a) Menghimpun silabus perkuliahan

Silabus perkuliahan merupakan pedoman bagi dosen dan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan untuk satu semester. Silabus memuat kompetensi yang hendak dicapai, pokok bahasa/materi perkuliahan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sistem evaluasi serta sumber materi.

b) Menguasai bahasa

Buku-buku dan jurnal yang digunakan dosen dalam perkuliahan di perguruan tinggi tidak selalu tersedia dalam bahasa Indonesia. Sebagian buku-buku tersebut ada yang berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, menuntut mahasiswa mempelajarinya dengan baik.

c) Membaca buku sumber

Mahasiswa dituntut untuk dapat belajar mandiri, kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi lebih banyak bersandar pada buku sumber. Dilihat dari waktu pembelajaran, tatap muka dengan dosen saat mengikuti perkuliahan bobotnya lebih kurang 20%. Untuk itu membaca buku wajib dilakukan oleh mahasiswa.

d) Penyusunan rencana belajar

Keberhasilan dalam menjalani perkuliahan di perguruan tinggi tiap semester tidak terlepas dari rencana belajar yang sudah disusun mahasiswa sebelumnya.

e) Menguasai keterampilan pendukung

Mempersiapkan tugas-tugas perkuliahan yang diberikan dosen pada pertemuan sebelumnya adalah sebagian persiapan yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Penyelesaian tugas tidak jarang dilakukan mahasiswa dengan menggunakan komputer. Sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung diharapkan mahasiswa menguasainya untuk membantu penyelesaian tugas-tugas perkuliahan.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan mengikuti kuliah merupakan sejumlah kegiatan atau keterampilan yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa. Dengan adanya persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam belajar maka akan memperoleh hasil yang baik pula.

2) Motivasi

a) Pengertian motivasi

Menurut Sardiman (2001:71) motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai satu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap-kesiagaan). Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan dirasakan atau mendesak.

Sedangkan menurut Donald dalam Sardiman (2001:71) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Dalam kegiatan belajar, apabila ada seorang mahasiswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki penyebabnya. Penyebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin tidak senang, mungkin sakit, atau ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri mahasiswa tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya dan kemudian mendorong seorang mahasiswa untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar.

Menurut Sardiman (2005:75) motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila dia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi

motivasi belajar itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi belajar itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

b) Jenis-jenis motivasi

Menurut Sardiman (2001:86) motivasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, antara lain:

(1) Motivasi berdasarkan pembentukannya

(a) Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat dan dorongan seksual.

(b) Motif-motif yang dipelajari

Motif yang dipelajari adalah motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif ini seringkali disebut dengan motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

(2) Motivasi berdasarkan Woodworth dan Marquis

(a) Motif organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

- (b) Motif darurat, meliputi: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- (c) Motif objektif, meliputi: kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

(3) Motivasi jasmani dan rohani

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniyah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohani adalah kemauan.

(4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- (a) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu didorong untuk melakukan sesuatu.
- (b) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar.

c) Fungsi motivasi dalam belajar

Menurut Sardiman (2001:84) hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para

mahasiswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- (2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- (3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Hamdah (2007:27) peranan atau fungsi motivasi dalam belajar adalah:

- (1) Menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya

- (2) Memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar, sehingga siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajarinya itu

sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa

(3) Menentukan ketekunan belajar

Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, maka akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Di samping itu, motivasi belajar juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang mahasiswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

d) Bentuk-bentuk motivasi belajar di sekolah

Di dalam kegiatan pembelajaran peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi mahasiswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam dan guru selaku pendidik haruslah berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para peserta didik.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah dalam Sardiman (2001:92), antara lain:

(1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat

(2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tertentu.

(3) Saingan/kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik itu persaingan individu maupun persaingan kelompok sama-sama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

(4) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas

(5) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini

merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

(6) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

(7) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik

(8) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat

(9) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab

dengan memahami tujuan harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairan untuk terus belajar.

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah tentu banyak dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena adanya sesuatu (bentuk motivasi) mahasiswa itu rajin belajar, tetapi dosen harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi si subjek belajar.

e) Ciri-ciri motivasi

Menurut Ramainas dalam Ahmad (2009:18) ciri-ciri motivasi pada diri seseorang adalah:

- (1) Tekun menghadapi tugas artinya dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama.
- (2) Ulet dalam mengatasi kesulitan dan tak putus asa.
- (3) Tidak terlalu putus asa atas prestasi yang diperoleh.
- (4) Menunjukkan minat yang besar dalam terhadap masalah belajar.
- (5) Lebih suka bekerja sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
- (6) Dapat mempertahankan pendapat
- (7) Sering memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi tidak hanya memperhatikan apa yang dipelajarinya di sekolah saja. Mereka juga peka terhadap situasi dan kondisi umum yang ada di sekitarnya karena orang yang memiliki motivasi tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Harus disadari bahwa proses pembelajaran mempunyai fungsi yang berbeda, proses yang tidak sama dan terpisah. Perbedaan antara mengajar dan belajar bukan hanya disebabkan karena mengajar dilakukan oleh seorang dosen sedang belajar dilakukan oleh mahasiswa. Bila proses pembelajaran terjadi secara efektif, maka berarti telah terbina suatu hubungan yang unik antara dosen dengan mahasiswa dan proses itu sendiri adalah mata rantai yang menghubungkan antara dosen dengan mahasiswa.

Dalam proses pembelajaran hal penting yang harus dikuasai oleh dosen agar mampu menciptakan hubungan yang baik dengan mahasiswa adalah mempunyai keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi tidak menuntut dosen untuk menyerap sejumlah besar pengetahuan tentang filsafat pendidikan, metodologi pengajaran atau prinsip-prinsip perkembangan anak. Sebaliknya keterampilan ini mengutamakan kemampuan bicara yang dapat dilakukan secara mudah.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen pembelajaran seperti cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang

digunakan dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu hubungan antara guru dan siswa” dalam Sardiman (2001:147).

Hampir di semua kampus yang sebagian besar waktu digunakan untuk kegiatan proses pembelajaran, didapati mahasiswa yang banyak menghadapi masalah. Sedangkan dosen jarang yang terlatih untuk menolong memecahkan masalah itu. Di lain pihak dosen sendiri menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh mahasiswa yang reaktif (membuat onar, gaduh dll) sehingga guru tidak dapat mengontrol.

3) Minat

Istilah minat bukanlah kata asing dalam dunia pendidikan. Yandianto (2003:363) mengartikan “minat sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Dengan demikian jika seseorang memiliki minat terhadap sesuatu maka dia akan memiliki rasa ketertarikan yang tinggi terhadap bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Perasaan senang ini akan melahirkan dorongan yang positif dalam diri seseorang yang berminat terhadap suatu hal, dia akan menggunakan waktunya untuk mengikuti objek minatnya dan mendatangkan kesenangan pada dirinya.

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan itu maka minat juga semakin besar. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu dapat ditafsirkan melalui

pernyataan yang menunjukkan bahwa ia menyukai sesuatu daripada hal lainnya, serta dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasinya dalam suatu aktivitas atau kegiatan.

Skinner dalam Arif (2006) mengemukakan bahwa minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian individu terhadap objek yang menarik dan menyenangkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu objek adalah perhatian dan kesenangan, maka ia akan memberikan perhatian dan menyenangkan objek yang dimaksud.

Walgito dalam Arif (2006) memberikan pengertian yang lebih spesifik yaitu “Minat adalah sesuatu keadaan dimana orang mempunyai perhatian terhadap suatu objek disertai keinginan untuk mempelajari maupun untuk membuktikan objek tersebut lebih lanjut”. Ini artinya perhatian dan keinginan seseorang didorong oleh rasa ingin membuktikan yang didorong pula oleh motivasi yang ada didalam dirinya, karena minat itu berkaitan dengan sikap seseorang.

Harlock dalam Arif (2006) berpendapat bahwa “minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mereka bebas memilih”. Bila ia melihat sesuatu itu akan menguntungkan, maka ia akan benar-benar berminat. Hal ini kemudian akan mendatangkan kepuasan bagi pelakunya dan bila kepuasan itu berkurang, maka minatnya pun akan berkurang. Setiap minat merupakan suatu kebutuhan dalam diri seseorang. Semakin sering minat diekspresikan dalam kehidupan

seseorang maka semakin kuatlah minat tersebut. Sebaliknya minat akan padam apabila tidak ada tempat penyalurannya.

Demikian juga halnya dalam proses belajar, agar memperoleh hal yang diinginkan harus ada minat. Bila minat belajar tinggi, maka kegiatan belajar pun cenderung meningkat, dalam arti mahasiswa akan aktif dan sungguh-sungguh belajar untuk mencapai tujuan, sebab tujuan merupakan kebutuhan bagi mereka.

Winkel dalam Dewi (2008:32) menyatakan bahwa “Minat belajar adalah kecenderungan subjek yang timbul untuk merasa tertarik pada studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu”. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap materi hasil belajar. Uzer usman (2000:27) mengemukakan bahwa “minat siswa merupakan faktor utama dalam menentukan derajat keaktifan belajar siswa”. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat mahasiswa, mahasiswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Ia malas untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat mahasiswa lebih mudah diingat dan diserap, karena menambah kegairahan dalam belajar.

Seorang mahasiswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran, akan memusatkan perhatian lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki minat pada pelajaran tersebut. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap suatu materi atau pelajaran tertentu memungkinkan mahasiswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai hasil belajar seperti yang diinginkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu keinginan yang kuat dalam diri sehingga dapat mendorong seseorang untuk memberikan perhatian yang besar terhadap suatu objek tertentu. Dengan adanya minat, seseorang akan memiliki ketertarikan, perhatian dan dorongan untuk melakukan sesuatu yang dilahirkan dalam bentuk perbuatan. Mahasiswa yang berminat dalam belajar akan menaruh perhatian sepenuhnya dan termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajarnya pun dapat menjadi lebih baik.

Minat bukanlah suatu hal yang telah dibawa sejak lahir ataupun sesuatu yang tidak dapat dirubah. Minat dapat dibangkitkan dan dipelihara. Tugas dosen dalam pembelajaran adalah membangkitkan minat mahasiswa terhadap materi pelajaran sehingga akan mempengaruhi hasil belajar yang akan diperolehnya.

Jika seseorang mencapai suatu prestasi sebenarnya merupakan kerja keras yang dilandasi oleh minat yang tinggi. Jadi seseorang tidak mungkin sukses dalam segala aktivitas tanpa adanya minat. Oleh karena itu usaha menumbuhkan minat belajar mahasiswa dalam pembelajaran mutlak diperlukan .

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat indikator dari minat belajar yaitu:

a). Simpatik terhadap guru

Simpatik merupakan aspek penting yang perlu ada untuk menumbuhkan minat, tanpa adanya simpatik mustahil minat dapat timbul. Rasa simpatik dapat dilihat melalui kecenderungan seseorang terhadap objek tertentu dan wujudnya dapat berupa rasa

tertarik dan rasa senang, karena rasa simpatik merupakan aspek pokok dalam minat, maka minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang menetapkan diri subjek untuk merasa pada bidang atau hal tertentu dan rasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Jadi untuk menumbuhkan rasa simpatik mahasiswa diperlukan rangsangan agar mahasiswa tertarik dan senang terhadap sesuatu yang dihadapinya

Rasa senang mempunyai peranan dalam belajar, dimana rasa senang itu dapat mendorong semangat belajar mahasiswa. Mahasiswa yang merasa senang dalam belajar akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi, karena pelajaran yang akan dipelajarinya itu disukainya. Dimyati dan mudjiono dalam Dewi (2008:34) mengemukakan bahwa “Siswa yang menyukai suatu pelajaran akan merasa senang belajar dan terdorong untuk lebih giat”.

Mahasiswa yang merasa senang belajar akan berusaha menguasai dan memahami pelajaran tersebut dengan berbagai kegiatan-kegiatan berupa mengerjakan soal-soal, membaca buku atau diskusi dengan teman tentang materi pelajaran serta selalu ingin mengetahui kegunaan serta manfaat yang dipelajarinya.

Dosen merupakan model bagi mahasiswa. Apabila penampilan dosen kurang menarik dalam artian kurang bersih, secara tidak langsung mahasiswa kurang bersemangat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh dosen tersebut. Begitu juga tutur bahasa serta sikap seorang dosen, apabila ada dosen yang tidak mau

menerima pendapatan yang disampaikan oleh mahasiswa kurang simpatik terhadap dosen itu. Jadi bila mahasiswa telah menaruh simpatik kepada dosennya, maka otomatis minatnya pun akan timbul untuk mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh dosen.

b). Perhatian terhadap pelajaran

Ketika proses pembelajaran berlangsung mahasiswa hendaknya menaruh minat terhadap pelajaran yang diikutinya. Suatu pelajaran dapat dipelajari dengan baik apabila pemusatan perhatian pada pelajaran tersebut. Dengan adanya usaha untuk meningkatkan perhatian maka mahasiswa tersebut menetapkan pentingnya objek yang dipelajari. Ahmadi dalam Dewi (2008: 35) menyatakan “setelah mulai belajar hendaknya siswa benar-benar menaruh minat terhadap pelajaran yang diikutinya”. Suatu pelajaran yang dapat dipelajari dengan baik apabila adanya pemusatan (konsentrasi) perhatian terhadap pelajaran itu dan minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan konsentrasi itu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari suatu objek diperlukan minat. Dengan adanya minat memungkinkan seseorang menaruh perhatian besar terhadap objek yang dipelajarinya. Perhatian yang besar akan menimbulkan kesungguhan dan konsentrasi dalam belajar.

c). Kemauan dalam belajar

Salah satu ciri adanya minat adalah adanya kemauan. Adapun kemauan itu sendiri dapat dilihat melalui tindakan yakni banyak berusaha dan lekas bertindak. Setiap mahasiswa harus yakin

bahwa yang harus memiliki kemauan yang kuat untuk berhasil dalam studinya. Dia harus yakin pula bahwa dia dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Secara alamiah kemauan yang berada dalam diri seorang individu menjadi suatu kekuatan pribadinya dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Soemanto dalam Dewi (2008: 36) “bila ditekankan pada kepentingan pribadi, maka kemauan dalam mengaktualisasikan diri sebagai kekuatan yang mendorong perbuatan dalam mencapai tujuan”.

Kemauan yang keras, besar sekali peranannya bagi kehidupan mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Mahasiswa tetap siap mental dan mampu memperhatikan serta melaksanakan pekerjaan yang mungkin tidak menarik baginya untuk mencapai tujuan. Apabila motivasi mahasiswa dalam belajar tinggi maka secara otomatis akan menimbulkan kebiasaan belajar yang baik serta didorong oleh pengolahan pesan yang disampaikan dosen menarik bisa menimbulkan persaingan yang sehat dan umpan balik yang diberikan dosen. Apabila tidak menilai setiap kemajuan yang dilakukan oleh mahasiswa maka akan bisa membuatnya kurang bersemangat.

d). Sikap positif terhadap pelajaran

Tumbuhnya minat dapat ditunjang oleh adanya sikap positif mahasiswa terhadap sesuatu yang dihadapinya, kalau sikap positif telah muncul pada diri mahasiswa maka minat pun cenderung akan

tambah meningkat. Mahasiswa yang memiliki sikap positif memiliki keinginan untuk belajar sungguh-sungguh. Dengan demikian hasil belajar yang akan diperoleh akan maksimal. Soemanto (2008: 37) mengemukakan bahwa “kemauan merupakan pengendalian dari keinginan”. Keinginan adalah kekuatan untuk mendapatkan sesuatu yang menurutnya menyenangkan atau sebaliknya.

Soemanto mengemukakan bahwa setiap keinginan adalah ide. Dari suatu objek dibentuk *common sense* didorong oleh rasa senang dan rasa tidak senang dan kemudian menolak objek itu menurut ide-ide yang telah terbentuk. Oleh karena itu keinginan itu mendorong tindakan untuk mencapai tujuan.

Adapun cara menunjukkan sikap positif mahasiswa terhadap pelajaran dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami mahasiswa. Sehingga dengan demikian mahasiswa akan merasa bahwa apa yang dipelajari berfaedah pada dirinya. Sehingga bila mahasiswa merasa adanya manfaat dari hal yang dipelajari, maka akan menimbulkan sikap positif dan sangat berarti untuk meningkatkan minat. Hal ini dapat dilihat melalui tanggung jawab, cita-cita dan gagasan terhadap yang dipelajari.

Jadi syarat untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa adalah dengan adanya rasa simpatik, membangkitkan perhatian, menumbuhkan kemauan dan menanamkan sikap positif.

4) Cara Belajar

Cara belajar yang dipergunakan turut menentukan hasil belajar yang diharapkan. Cara belajar yang tepat akan membawa hasil yang memuaskan, sedangkan cara yang tidak sesuai akan menyebabkan belajar tersebut kurang berhasil.

Hamalik (1983:30) mengemukakan bahwa :

“Cara belajar adalah kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu, artinya kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam situasi belajar tertentu”.

Cara belajar ini memang tidak sama pada setiap mahasiswa sehingga sering disebut “*individual difference*”. Ada mahasiswa yang belajar dipagi hari, siang maupun malam hari. Ada yang suka berdiskusi atau belajar mandiri, ada yang mempunyai catatan pelajaran yang rapi dan ada yang tidak. Memang cara belajar ini bersifat individual dan tidak bisa ditentukan sama untuk setiap orang, tetapi harus diusahakan untuk memperbaikinya dengan mengetahui beberapa prinsip dan teknik belajar yang efektif.

Selanjutnya Slameto (1991:89) mengemukakan sebagai berikut:

“Cara belajar adalah Metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan yang mempengaruhi belajar itu sendiri”.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa cara belajar adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat dalam proses pembelajaran dengan aturan strategi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

a). Aspek-aspek cara belajar

Cara belajar yang baik menurut Slameto (1995:77) adalah sebagai berikut: keadaan jasmani yang baik, keadaan emosional dan sosial yang tidak terganggu, keadaan lingkungan yang mendukung, memulai pelajaran pada waktunya, membagi pekerjaan, mengadakan suatu kontrol sampai dimana suatu bahan dapat dikuasai, memupuk sikap optimis dengan belajar sesempurna mungkin, waktu belajar yang tepat, membuat jadwal belajar, menggunakan waktu yang tepat dan efisien, mengetahui cara mempelajari buku dan mempertimbangkan kecepatan membaca.

Cara belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dilihat dari cara belajar mereka di kampus dan di rumah. Selain itu Slameto (1995:82) mengemukakan cara belajar yang baik adalah sebagai berikut:

(1). Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Seorang mahasiswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik jika ia pandai membuat suatu rencana atau pengaturan waktu yang akan digunakan dalam belajar. Pengaturan waktu ini dapat dilakukan dengan membuat jadwal belajar.

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik adalah :

- (a).Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan, seperti keperluan tidur, keperluan makan, keperluan olahraga dan lain-lain
- (b).Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari
- (c).Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan uraian-uraian yang harus dipelajari
- (d).Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik.

(2). Membaca buku

Belajar tidak lepas dari kegiatan membaca hampir sebagian besar hidup adalah membaca. Untuk itu, agar setiap mahasiswa berhasil dalam belajar, mahasiswa perlu membaca dengan baik pula. Membaca buku dengan baik haruslah dibiasakan sejak dini.

Menurut The Liang Gie dalam Slameto (1995:84) cara membaca buku yang baik sebagai berikut:

- 1). Memperhatikan kesehatan membaca. Hal ini sangat penting diperhatikan yaitu memejamkan mata atau memandang jauh sewaktu-waktu. Buku yang dibaca kelihatan jelas dengan sinar yang terang, tidak silau atau tidak ada bayangan pada buku. Jarak mata dengan buku lebih kurang 20-30 cm.

- 2). Ada jadwal. Untuk keteraturan dan disiplin dalam membaca perlu adanya jadwal yang ditepati pelaksanaannya.
- 3). Memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan merupakan sumber buku yang dilengkapi. Buku yang dibutuhkan oleh seseorang. Untuk itu berusaha memanfaatkan perpustakaan dengan membaca.
- 4). Membaca dengan sungguh-sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran.

Disamping itu dalam membaca sebuah buku dipergunakan metode yang baik, metode yang banyak dipakai menurut Tabrany (1993:85) adalah sebagai berikut:

- 1). Survey (meninjau), sebelum membaca dengan teliti setiap bab atau buku, kita perlu memiliki lebih dahulu isi buku seperti: apa tujuan dari buku, kata pengantar, daftar isi, ringkasan tiap bab dan harus dikaitkan dengan tujuan kita belajar.
- 2). Question (menggunakan pertanyaan), dalam membaca setiap bab kita perlu untuk membuat soal-soal yang timbul terhadap apa yang kita baca. Hal ini akan membuat kita berpikir tentang masalah yang akan timbul dan memungkinkan kita untuk mengaitkan pengetahuan yang ada dengan masalah yang timbul tadi.

- 3). Read (membaca), dalam membaca sebuah buku pelajaran, kita perlu membaca dengan teliti dan paham tiap-tiap fakta yang ada dalam buku itu.
- 4). Reate (menghafal), setelah membaca bagian-bagian penting dalam setiap bab, maka kita perlu untuk mengingat bagian inti yang telah kita baca tadi, yang bertujuan untuk mengetahui paham atau tidaknya.
- 5). Revice (mengulang), ini berarti membaca catatan dari buku yang kita baca.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca materi pelajaran. Seorang mahasiswa bukan hanya sekedar membaca dalam membuat kesimpulan. Dengan membaca buku sebelum pelajaran ini seseorang sudah mempunyai gambaran dan pengetahuan awal tentang apa yang dipelajari nanti, disamping itu perlunya cara membaca yang baik ini disebabkan karena di kampus membutuhkan untuk lebih banyak membaca.

(3). Membuat catatan

Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas dan tidak teratur antara materi yang satu dengan materi yang lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selain itu belajar akan jadi kacau. Sebaliknya catatan yang baik, rapi, lengkap, teratur akan menambah semangat dalam belajar khususnya pada saat membacanya.

Dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan dosen itu ditulis, tetapi diambil yang penting-penting saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah dibaca, dibuat tanggal dan hari mencatatnya.

(4). Mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan dosen, juga termasuk membuat latihan-latihan yang ada dalam buku-buku atau pun soal-soal buatan sendiri. Mengerjakan tugas ini jelas akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

(5). Memperbaiki kondisi belajar

Suatu pelajaran akan memberikan hasil yang baik jika ditunjang oleh kondisi belajar yang memberikan kenyamanan dan ketenangan untuk belajar. Menurut Slameto (1995:76) kondisi belajar dapat dilihat dari:

- (a). Ruang belajar memiliki peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang. Ruang belajar yang baik tidak harus besar, dengan perlengkapan modern, akan tetapi cukup sederhana saja dengan memenuhi syarat yaitu bebas dari gangguan dan sirkulasi udara yang baik.
- (b). Ruang cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata
- (c). Perlengkapan yang cukup baik

Untuk dapat belajar dengan baik maka perlengkapan yang dibutuhkan dalam belajar harus tersedia didekat tempat belajar. Misalnya alat tulis, buku dan sebagainya.

(6). Mengulang bahan pelajaran

Mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari di kampus akan dijadikan pedoman dalam mengulang pelajaran. Menurut (1995:86) adalah sebagai berikut:

- (a). Menyadari sepenuhnya tujuan belajar
- (b). Mengetahui betul tentang makna bahan yang dihafal
- (c). Mencerahkan perhatian sepenuhnya sewaktu menghafal
- (d). Menghafal secara teratur sesuai kondisi badan yang sebaik-baiknya serta daya serap otak terhadap bahan yang harus dihafal.

5) Kecerdasan Emosional

Pada hakekatnya emosi berguna untuk menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau dapat juga dikatakan sebagai dorongan dalam bertindak dan rencana mereka untuk mengatasi masalah. Apabila seseorang dianggap dapat mengendalikan emosi yang terdapat dalam dirinya maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Hal ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri semangat, ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan oleh psikologi Peter Salovey dan John mayer pada tahun 1990 untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting untuk keberhasilan mencakup empati, mengungkapkan dan memahami perasaan mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Selanjutnya istilah kecerdasan emosional ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*

Pakar psikologi sebelumnya sudah berusaha memasukan unsur-unsur yang terdapat dalam kecerdasan emosional kedalam wilayah kecerdasan intelegensi.

Menurut Solovey Mayer dalam Shapiro (1997:8)

“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informmasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Jadi pada dasarnya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional juga akan mampu mengenal emosi orang lain disamping emosi dirinya sendiri. Yang terpenting diketahui adalah bahwa EQ bukan lawan dari IQ, namun keduanya bersifat mendukung dan memiliki keterkaitan. Ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Goleman (1993:38) yang menjelaskan bahwa

“Kita mempunyai dua jenis kecerdasan sosial yang berlainan, kecerdasan rasional (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Dimana keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya IQ tetapi EQ juga

memegang peran sesungguhnya intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik mungkin tanpa EQ”.

Selanjutnya Shapiro (1997:4) menjelaskan bahwa: kecerdasan emosional berfungsi membimbing pikiran dan tindakan. Disini dapat disimpulkan bahwa EQ berfungsi lebih penting terhadap keberhasilan seseorang. Dimana IQ dianggap stabil dan tidak dapat berkembang sampai anak berusia 6 tahun, lain halnya dengan EQ yang dapat terus dikembangkan seumur hidup. Selain itu EQ tidak dipengaruhi faktor keturunan hingga meninggal dunia yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga dan contoh-contoh yang dapat dari seseorang dari orang tuanya.

Menurut Robinson dalam Suryabrata (1993:121) kecerdasan emosional melibatkan 3 hal dibawah ini, yaitu:

- 1). Kemampuan untuk belajar
- 2). Jumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang
- 3). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap situasi baru dan terhadap lingkungan umumnya.

Untuk mengetahui EQ seseorang perlu dilihat beberapa dimensi-dimensi yang terdapat dalam EQ sesuai dengan pendapat Goleman (2001:42) terdapat lima dimensi kecerdasan emosional yang masing-masing dimensi akan terbagi lagi menjadi beberapa kecakapan emosional yang meliputi:

- 1). Kesadaran diri
 - (a). Kesadaran emosi diri, mengenal emosi diri sendiri dan efeknya

- (b). Penilaian diri secara teliti, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri
 - (c). Kepercayaan diri, keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri
- 2). Pengaturan diri
- (a). Kendali diri
 - (b). Sifat dapat dipercaya
 - (c). Kewaspadaan
 - (d). Adaptibilitas yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan
 - (e). inovasi
- 3). Motivasi
- (a). Dorongan berprestasi
 - (b). Komitmen
 - (c). Inisiatif
 - (d). optimisme
- 4). Empati
- (a). Memahami orang lain
 - (b). Orientasi pelayanan
 - (c). Mengembangkan orang lain
 - (d). Mengatasi keragaman
 - (e). Kesadaran kelompok
- 5). Keterampilan sosial
- (a). Mempengaruhi orang lain
 - (b). Kemampuan komunikasi
 - (c). Kepemimpinan

- (d). Katalisator
- (e). Manajemen konflik
- (f). Pengikat jaringan
- (g). Kolaborasi
- (h). Kooperasi
- (i). Kemampuan tim

5. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar, diantaranya adalah seperti kesalahan orang tua dalam cara mendidik anak, ketidak harmonisan kedua orang tua, suasana rumah yang sangat ramai/gaduh yang tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik karena selalu terganggu konsentrasinya dan rendahnya keadaan ekonomi keluarga yang menimbulkan kurangnya alat-alat belajar kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik sehingga dapat menghambat kemajuan belajar anak.

2) Faktor kampus

Faktor kampus yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, diantaranya:

- (a). Kondisi dan letak gedung kampus yang kurang atau tidak kondusif
- (b). Kondisi dosen dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah
- (c). Ketidak sesuaian antara kurikulum dengan kemampuan anak, bahan dan buku-buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan dan perbedaan individu.

- (d). Ketidak sesuaian standar administratif (sistem pengajaran), penilaian, pengelolaan kegiatan, pengalaman belajar mengajar.
- (e). Terlalu berat beban belajar mahasiswa dan beban mengajar dosen
- (f). Populasi mahasiswa didalam kelas melebihi kapasitas
- (g). Kegiatan diluar jam pelajaran yang sangat padat atau terlalu banyak terlibat dalam kegiatan UKM

3) Faktor masyarakat

Faktor lingkungan sosial seperti wilayah perkampungan yang kumuh, teman sepermainan yang nakal dan corak kehidupan masyarakat yang tidak mendorong anak untuk belajar akan mengakibatkan anak tidak bersemangat dalam belajar yang dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar

4) Fasilitas belajar

Fasilitas belajar adalah sesuatu yang dapat membantu dan memudahkan terlaksananya proses belajar. Dalam belajar mahasiswa harus memiliki fasilitas belajar untuk mendukung terciptanya hasil belajar yang baik.

Fasilitas yang dimaksud disediakan di fakultas dan juga oleh orang tua dirumah untuk kegiatan belajar di kampus disediakan berbagai kebutuhan sesuai dengan mata kuliah. Sementara orang tua menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar anak di rumah masing-masing. Menurut Mulyasa (2004:50) menyatakan bahwa diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran baik untuk

dosen sebagai pengajar maupun oleh mahasiswa sebagai pelajar. Menurut Arikunto (1988:82) mengatakan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan sesuatu usaha.

Kampus menyediakan fasilitas yang dibutuhkan mahasiswa-mahasiswi dalam belajar, orang tua di rumah juga harus menyediakan fasilitas belajar untuk mendukung aktifitas belajar anak-anak sehari-hari. Menurut Soejono (1980:149), keluarga yang tidak menyediakan alat pelajaran, tempat belajar yang layak, akan menyebabkan anak tidak dapat menunaikan tugas yang diberikan oleh guru yang baik. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas adalah seluruh barang atau benda yang digunakan secara langsung dalam menunjang proses pendidikan agar pendidikan dapat berjalan dengan teratur efektif dan efisien fasilitas belajar tersebut bermacam-macam bentuknya diantaranya tempat belajar, alat penerangan dan sumber belajar.

Beberapa fasilitas belajar yang dimiliki mahasiswa yaitu:

a). Tempat belajar

Setiap mahasiswa dalam belajar memerlukan tempat belajar yang baik di kampus maupun di rumah. Tempat belajar adalah ruangan yang diperlukan mahasiswa selama ia melakukan aktivitas belajar. Di kampus, ruang belajar adalah ruangan kelas, labor, perpustakaan dan lain-lain. Di rumah, ruangan yang biasa digunakan untuk belajar adalah ruang khusus yaitu tempat khusus untuk belajar (menulis, membaca, mengerjakan tugas-tugas rumah yang bersangkutan dengan

belajar dan lain-lain). Tempat lain yang bisa digunakan untuk belajar adalah ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga atau ruang istirahat.

Menurut Ginting (1997:69), mengatakan bahwa tempat belajar sebaiknya cukup terang dan dekat dengan keperluan belajar, sering tidak disadari bahwa cahaya yang diperlukan kurang terpenuhi, kurangnya cahaya mempercepat rasa letih sehingga mahasiswa tidak dapat belajar dengan efektif selama waktu yang diperlukan, faktor tempat belajar sedapat mungkin dalam keadaan terang dan tidak terganggu. Menurut Soejanto (1995:47) menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu penerangan, ketersediaan alat penerangan sering menjadi alasan untuk tidak dapat belajar. Memaksakan diri belajar dengan penerangan yang tidak mencukupi akan merusak mata.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tempat belajar yang baik untuk belajar mata kuliah akuntansi biaya harus memenuhi persyaratan diantaranya:

- (1). Tempat belajar yang tenang, tidak ada yang mengganggu
- (2). Alat penerangan yang cukup
- (3). Tempat belajar khusus yang disediakan di rumah
- (4). Kondisinya harus bisa mendukung dan merangsang mahasiswa untuk betah dan tenang di rumah
- (5). Peredaran udara dalam ruangan harus lancar, udara yang keluar dan masuk harus seimbang untuk itu digunakan ventilasi yang baik

Orang tua dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang baik untuk anaknya, keadaan ruangan yang bising dan ramai akan mengganggu proses belajar mahasiswa, baik di rumah maupun di kampus. Suasana belajar di rumah akan mempengaruhi hasil belajar proses belajar anak. Orang tua dituntut untuk mengusahakan suasana rumah yang tenang, aman, jauh dari keramaian. Sehingga mereka dapat berkonsentrasi. Anak dalam situasi belajar dengan diganggu dengan suara-suara yang memekakkan telinga.

Menurut Nasution (1996:37) menyatakan bahwa, suasana yang hiruk pikuk akan dapat mengganggu ketenangan seorang anak dalam belajar. Akibatnya pikiran anak tidak akan pernah secara khusus terarah pada pelajaran yang ditekuni. Hal ini yang dapat mengganggu hasil belajar adalah suasana ramai, keadaan tegang antara sesama orang tua dan anggota keluarga lain. Anggota keluarga selalu berkelahi atau berselisih paham. Dalam hal ini Kartono (1985:5) menyatakan bahwa:

“Hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak adalah suasana rumah yang ramai dan gaduh atau suasana tegang karena orang tua selalu bertengkar (selisih paham) antara satu sama lainnya. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi anak pada waktu belajar”.

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa suasana tempat belajar merupakan hal yang mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar, oleh karena itu suasana tempat belajar hendaknya diperhatikan agar kegiatan belajar yang dilakukan anak dapat berjalan dengan lancar. Suasana yang dimaksudkan adalah suasana tenang, aman dan nyaman. Syarat lain untuk tempat belajar yang baik adalah tersedianya

penerangan yang cukup penerangan yang baik adalah penerangan langsung dari cahaya matahari. Belajar dimalam hari diperlukan lampu. Cahaya lampu yang baik untuk belajar adalah lampu yang berwarna putih, jika menggunakan lampu yang berwarna-warni akan membuat mata cenderung lelah dan mengantuk

Menurut Hutrabrata dalam Helda (2008:17) mengatakan bahwa ruangan yang cukup terarah membuat suasana hati gembira sedangkan ruangan yang kurang terang dapat membuat kepala pusing, cepat lelah, mata perih dan sering membuat kesalahan, tidak tahan konsentrasi kepada pelajaran. Dari uraian terdahulu dapat dikemukakan bahwa agar mahasiswa bisa belajar maksimal dan berhasil harus memiliki tempat belajar yang ideal. Tempat belajar yang ideal memiliki:

- (1). Ruangan belajar yang dilengkapi dengan meja belajar, kursi belajar, lemari atau rak buku dan lampu belajar.
- (2). Suasana ruangan belajar bersih, tenang dan aman

b). Sumber belajar

Belajar yang baik tidak hanya membutuhkan tempat belajar, tetapi juga harus disertai dengan peralatan belajar, tanpa alat-alat belajar kegiatan tidak dapat berjalan dengan baik. Kalau peralatan atau alat belajar tidak lengkap dapat menimbulkan sesuatu yang tidak menguntungkan mahasiswa dapat menjadi malas dan kurang bersemangat dalam belajar.

Perlengkapan utama dalam belajar adalah buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran yang dipelajari serta alat-alat tulis yang

relevan. Menurut Majid (2006:176) mengatakan bahwa, buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Nasution (1986:107) mengatakan bahwa, kurang lengkapnya buku yang diperlukan (mahasiswa) anak akan menyebabkan anak malas belajar dan menghalangi untuk belajar lebih baik. Mahasiswa akan belajar dengan sungguh hati bila buku-buku (peralatan pelajaran) yang diperlukan sebagai alat penunjang lengkap.

Menurut Siswanti (2007:20) buku adalah teman sejawat yang paling akrab. Buku adalah salah satu alat belajar yang harus dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar. Mahasiswa wajib mempunyai buku pegangan karena dalam perkuliahan dosen hanya menjelaskan secara singkat saja, untuk lebih jelas harus dicari dalam buku. Jadi mahasiswa yang mempunyai fasilitas belajar yang lengkap dan dimanfaatkan dengan baik akan memudahkan memahami materi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki buku pelajaran yang lengkap maka apapun yang ditugaskan oleh dosen di kampus dapat mereka kerjakan di rumah. Buku sangat berarti bagi mahasiswa, jika mereka tidak paham dengan penjelasan dosen, mereka bisa mengulangi kembali pelajaran di rumah dengan membaca buku. Dari uraian di atas ternyata sumber belajar dapat membantu mahasiswa dalam belajar. Buku merupakan sumber bagi mahasiswa untuk memahami pelajaran.

5) Teman sebaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Anonim, 2002 : 1164). Sementara dalam Mu'tadin (2002:1) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum dalam Samsunuwiyati (2005 : 145) Definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka saya mendefinisikan teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

Sedangkan pengertian kelompok menurut Billig dalam Sarwono (2005:22) yaitu sebagai kumpulan orang-orang yang anggota-anggotanya sadar atau tahu akan adanya satu identitas sosial bersama. Menurut Johnson dalam Sarwono (2005: 23) Kelompok adalah kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka, yang masing-masing menyadari keanggotaanya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang saling berkaitan, berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam perilaku untuk mencapai tujuan bersama.

Kelompok teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dan pola hidup sendiri, di mana persahabatan dalam periode teman sebaya penting sekali karena merupakan dasar primer mewujudkan nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Disamping itu juga mempraktekkan berbagai prinsip kerja sama, tanggung jawab bersama, persaingan yang sehat dan sebagainya.

Jadi kelompok teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mewujudkan nilai-nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerjasama, tanggung jawab dan kompetisi.

Menurut Santosa (2004:79) Fungsi kelompok sebaya :

- a) Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok sebayanya itu anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab.
- b) Kelompok sebaya mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- c) Kelompok sebaya merupakan sumber informasi.
- d) Mengajarkan mobilitas sosial
- e) Menyediakan peranan-peranan sosial baru.
- f) Kelompok sebaya membantu anak bebas dari orang-orang

6. Dosen/Guru

a. Pengertian Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Profesional adalah suatu bidang pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara

sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan kata lain sebuah profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru secara maksimal. Dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memiliki pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam KBM serta landasan-landasan kependidikan seperti tercantum dalam kompetensi guru dalam uraian selanjutnya. Dalam melakukan kewenangan profesionalismenya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (kompetensi) yang beraneka ragam. Namun sebelum sampai pada pembahasan kompetensi ada beberapa syarat profesi yang harus dipahami terlebih dahulu.

b. Syarat Profesi

Mengingat tugas guru yang demikian kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus sebagai berikut:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam

2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupannya.

Untuk itulah seorang guru harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk memenuhi panggilan tugasnya, baik berupa in-service training (diklat/penataran) maupun pre-service training (pendidikan keguruan secara formal).

c. Jenis-jenis Kompetensi

1) Kompetensi pribadi

a) Mengembangkan kepribadian

- (1) Bertaqwa kepada Allah SWT
- (2) Berperan aktif dalam masyarakat
- (3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai guru

b) Berinteraksi dan berkomunikasi

- 1) Berinteraksi dengan rekan sejawat demi pengembangan kemampuan professional
- 2) Berinteraksi dengan masyarakat sebagai pengembangan misi pendidikan

c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan

- 1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar

- 2) Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus
- d) Melaksanakan administrasi sekolah
 - 1) Mengetahui administrasi kegiatan sekolah
 - 2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
- e) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
 - 1) Mengetahui konsep dasar penelitian ilmiah
 - 2) Melaksanakan penelitian sederhana
- 2) Kompetensi profesional
 - a) Mengetahui landasan kependidikan
 - (1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
 - (2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
 - (3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran
 - b) Mengetahui bahan pengajaran
 - 1) Mengetahui bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dari menengah
 - 2) Mengetahui bahan pengajaran
 - c) Menyusun program pengajaran
 - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
 - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
 - 3) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - 4) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar

- d) Melaksanakan program pengajaran
 - 1) Menciptakan iklim pembelajaran yang tepat
 - 2) Mengatur ruangan belajar
 - 3) Mengelola interaksi pembelajaran
- e) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan
 - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - 2) Menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

d. Tugas Guru

Daoed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*sivic mission*). Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika.

Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri.

Usaha membantu kearah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu unit organik dalam keseluruhan integralitasnya seperti yang telah digambarkan di atas. Hal ini berarti bahwa tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Guru seharusnya dengan melalui pendidikan

mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup.

Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN. Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal.

Ketiga tugas ini jika dipandang dari segi anak didik maka guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktek-praktek komunikasi. Pengetahuan yang kita berikan kepada anak didik harus mampu membuat anak didik itu pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin komplek dan harus mampu membuat anak didik berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat, oleh karena anak didik ini tidak akan hidup mengasingkan diri. Kita mengetahui cara manusia berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya melalui bahasa tetapi dapat juga melalui gerak, berupa tari-tarian, melalui suara (lagu, nyanyian), dapat melalui warna dan garis-

garis (lukisan-lukisan), melalui bentuk berupa ukiran, atau melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang biasanya disebut rumus-rumus.

Jadi nilai-nilai yang diteruskan oleh guru atau tenaga kependidikan dalam rangka melaksanakan tugasnya, tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan, apabila diutarakan sekaligus merupakan pengetahuan, pilihan hidup dan praktek komunikasi. Jadi walaupun pengutaraannya berbeda namanya, oleh karena dipandang dari sudut guru dan dari sudut siswa, namun yang diberikan itu adalah nilai yang sama, maka pendidikan tenaga kependidikan pada umumnya dan guru pada khususnya sebagai pembinaan prajabatan, bertitik berat sekaligus dan sama beratnya pada tiga hal, yaitu melatih mahasiswa, calon guru atau calon tenaga kependidikan untuk mampu menjadi guru atau tenaga kependidikan yang baik, khususnya dalam hal ini untuk mampu bagi yang bersangkutan untuk melaksanakan tugas profesional.

Selanjutnya, pembinaan prajabatan melalui pendidikan guru ini harus mampu mendidik mahasiswa calon guru atau calon tenaga kependidikan untuk menjadi manusia, person (pribadi) dan tidak hanya menjadi *teachers* (pengajar) atau (pendidik) *educator*, dan orang ini kita didik untuk menjadi manusia dalam artian menjadi makhluk yang berbudaya. Sebab kebudayaanlah yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewan. Kita tidak dapat mengatakan bahwa hewan berbudaya, tetapi kita dapat mengatakan bahwa makhluk manusia adalah berbudaya, artinya di sini jelas kalau yang pertama yaitu training menyiapkan orang itu menjadi guru, membuatnya menjadi

terpelajar, aspek yang kedua mendidiknya menjadi manusia yang berbudaya, sebab sesudah terpelajar tidak dengan sendirinya orang menjadi berbudaya, sebab seorang yang dididik dengan baik tidak dengan sendirinya menjadi manusia yang berbudaya.

Memang lebih mudah membuat manusia itu berbudaya kalau ia terdidik atau terpelajar, akan tetapi orang yang terdidik dan terpelajar tidak dengan sendirinya berbudaya. Maka mengingat pendidikan ini sebagai pembinaan pra jabatan yaitu di satu pihak mempersiapkan mereka untuk menjadi guru dan di lain pihak membuat mereka menjadi manusia dalam artian manusia berbudaya, kiranya perlu dikemukakan mengapa guru itu harus menjadi manusia berbudaya. Oleh karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan; jadi pendidikan dapat berfungsi melaksanakan hakikat sebagai bagian dari kebudayaan kalau yang melaksanakannya juga berbudaya. Untuk menyiapkan guru yang juga manusia berbudaya ini tergantung 3 elemen pokok yaitu :

- 1) Orang yang disiapkan menjadi guru ini melalui prajabatan (*initial training*) harus mampu menguasai satu atau beberapa disiplin ilmu yang akan diajarkannya di sekolah melalui jalur pendidikan, paling tidak pendidikan formal. Tidak mungkin seseorang dapat dianggap sebagai guru atau tenaga kependidikan yang baik di satu bidang pengetahuan kalau dia tidak menguasai pengetahuan itu dengan baik. Ini bukan berarti bahwa seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan dengan baik dapat menjadi guru yang baik, oleh karena biar bagaimanapun mengajar adalah seni. Tetapi sebaliknya biar bagaimanapun mahirnya orang menguasai seni

mengajar (*art of teaching*), selama ia tidak punya sesuatu yang akan diajarkannya tentu ia tidak akan pantas dianggap menjadi guru.

- 2) Guru tidak hanya harus menguasai satu atau beberapa disiplin keilmuan yang harus dapat diajarkannya, ia harus juga mendapat pendidikan kebudayaan yang mendasar untuk aspek manusiawinya. Jadi di samping membiasakan mereka untuk mampu menguasai pengetahuan yang dalam, juga membantu mereka untuk dapat menguasai satu dasar kebudayaan yang kuat. Jadi bagi guru-guru juga perlu diberikan dasar pendidikan umum.
- 3) Pendidikan terhadap guru atau tenaga kependidikan dalam dirinya seharusnya merupakan satu pengantar intelektual dan praktis kearah karir pendidikan yang dalam dirinya (secara ideal kita harus mampu melaksanakannya) meliputi pemagangan. Mengapa perlu pemagangan, karena mengajar seperti juga pekerjaan dokter adalah seni. Sehingga ada istilah yang populer di dalam masyarakat tentang dokter yang bertangan dingin dan dokter yang bertangan panas, padahal ilmu yang diberikan sama. Oleh karena mengajar dan pekerjaan dokter merupakan *art* (kiat), maka diperlukan pemagangan. Karena *art* tidak dapat diajarkan adalah teknik mengajar, teknik untuk kedokteran. Segala sesuatu yang kita anggap kiat, begitu dapat diajarkan diakalau menjadi teknik. Akan tetapi kalau kiat ini tidak dapat diajarkan bukan berarti tidak dapat dipelajari. Untuk ini orang harus aktif mempelajarinya dan mempelajari kiat ini harus melalui pemagangan dengan jalan

memperhatikan orang itu berhasil dan mengapa orang lain tidak berhasil, mengapa yang satu lebih berhasil, mengapa yang lain kurang berhasil.

e. Peran Guru

WF Connell (1972) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu (1) pendidik (*nurturer*), (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar (*learner*), (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi, serta (7) kesetiaan terhadap lembaga. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Peran guru sebagai pelajar (*leamer*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan. Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan.

Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

f. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai faktor kendala yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lian Octavia (2007) yang berjudul faktor-faktor penyebab kesulitan belajar akuntansi pada siswa SMA Negeri 1 Batipuah Tanah Datar.

g. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori di atas maka terdapat beberapa kendala yang diperkirakan dapat menjadi faktor-faktor kendala dalam mata kuliah akuntansi

biaya di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Kendala tersebut antara lain seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, sarana dan fasilitas belajar di sekoah yang tersedia, cara belajar, motivasi, minat, dan kesehatan. Motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama.

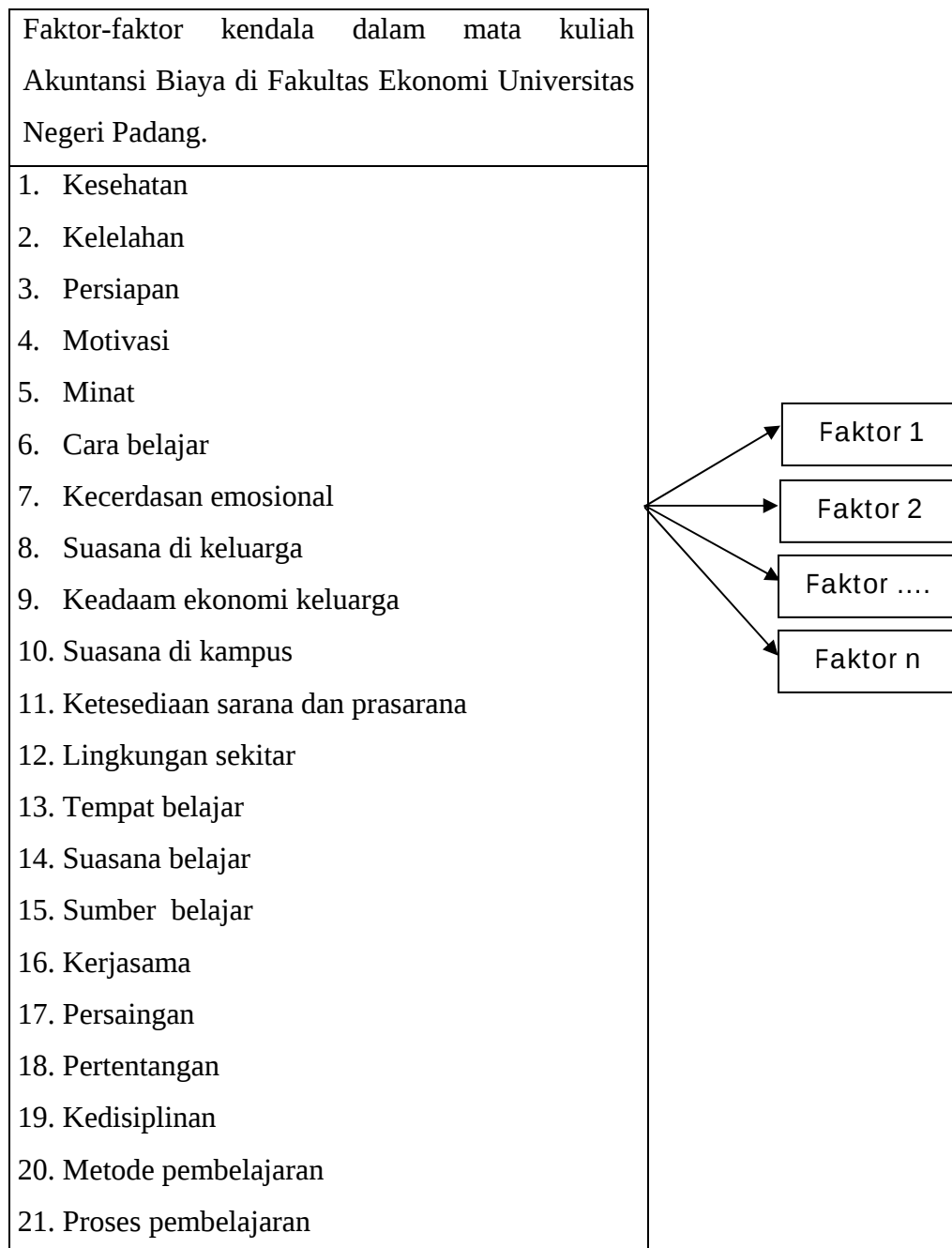
Adapun pengertian motivasi belajar adalah "Sesuatu yang menyebabkan kegiatan belajar terwujud". Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa. <http://donsogamalielschool.blogspot.com>. Jika motivasi mahasiswa berkurang maka akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. "Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang beminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar". <http://sobatbaru.blogspot.com> (2009).

Dengan menumbuhkan minat mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Biaya maka akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Faktor kecerdasan yang dibawa individu mempengaruhi belajar siswa. "Semakin individu itu mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, maka belajar yang dilakukannya akan semakin mudah dan cepat. Sebaliknya semakin individu itu memiliki tingkat kecerdasan rendah, maka belajarnya akan lambat dan mengalami kesulitan belajar". <http://donsogamalielschool.blogspot.com> (2009). Kecerdasan juga sangat berpengaruh besar pada hasil belajar pada mata kuliah Akuntansi Biaya karena pelajaran ini membutuhkan pemikiran dan perhitungan yang cermat dan hati-hati karena jika salah satu maka salah semua disebabkan saling berhubungan dari yang satu dengan yang lain. Bakat individu satu dengan lainnya tidak sama,

sehingga menimbulkan belajarnya pun berbeda. Bakat merupakan kemampuan awal anak yang dibawa sejak lahir.

Bakat mahasiswa dapat dilihat sejak sekolah dulu, apa mahasiswa tersebut cenderung kehafalan atau kehitungan, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Biaya. “Fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah”. <http://sutisna.com> (2009). Sehingga tersedianya fasilitas yang dibutuhkan dan pemanfaatan yang optimal oleh mahasiswa maka akan tercapainya hasil belajar yang baik. “Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dalam menentukan keberhasilan belajar seorang anak”. <http://www.google.co.id> (2009). Karena keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh besar pada keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Akuntansi Biaya, pelajaran ini membutuhkan ketenangan dan konsentrasi yang cukup tinggi. Lingkungan sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar. <http://ekosuprpto.wordpress.com> (2009). Berperannya semua orang yang berada di sekolah sangat berpengaruh pada hasil belajar mahasiswa diperkuliahan Akuntansi Biaya. Lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang

kebetulan belum dimilkinya. Sehingga akan berpengaruh besar pada hasil belajarnya sendiri. <http://ekosuprpto.wordpress.com> (2009). Dari pemikiran di atas, penelitian ini akan digambarkan dalam sebuah kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1: kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya mengenai factor kendala pada mata kuliah akuntansi biaya di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari sembilan faktor yang menjadi kendala pada pelaksanaan perkuliahan akuntansi biaya di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, faktor dosen merupakan faktor yang mempunyai pengaruh paling besar, yang berarti faktor dosen yang paling dominan mempengaruhi timbulnya kendala pada mata kuliah akuntansi biaya bagi mahasiswa, diikuti oleh faktor daya tangkap, faktor motivasi, faktor sikap belajar, faktor Pemahaman, faktor sikap diri, faktor cara belajar, faktor kebiasaan dan faktor etika.
2. Dari sembilan faktor kendala pada mata kuliah akuntansi biaya di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang memberikan sumbangan persentase kumulatif variance sebesar 71,55%. Artinya bahwa sembilan faktor tersebut dapat dijelaskan indikator-indikator kendala pada mata kuliah akuntansi biaya bagi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang adalah sebesar 71,55% sedangkan sisanya sebesar 28,45% dijelaskan oleh indikator lain yang tidak termasuk dalam indikator yang peneliti teliti.

B. Keterbatasan

Data ini penulis ambil tanpa membedakan mahasiswa yang mengambil kembali mata kuliah akuntansi biaya karena sebelumnya mendapat nilai kurang bagus dengan mahasiswa yang baru mengambil mata kuliah akuntansi biaya untuk pertama kali. Penulis berharap pada penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis sekarang dapat menghilangkan keterbatasan yang penulis miliki saat ini.

C. Saran

Dalam upaya menekankan kendala pada mata kuliah akuntansi biaya di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang, bagi kampus dan orang tua perlu memperhatikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor kendala pada mata kuliah akuntansi biaya antara lain:

1. Untuk kampus diharapkan agar lebih memperhatikan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dan diharapkan kepada kampus untuk melengkapi buku pendukung yang dapat menunjang pengetahuan mahasiswa di kampus dan menciptakan suasana kelas nyaman sehingga kendala pada mata kuliah akuntansi biaya bisa diatasi dan kemungkinan memiliki indeks prestasi rendah bias diperkecil
2. Diharapkan kepada mahasiswa untuk memperhatikan pelajaran di kampus, lebih aktif dan giat lagi dalam belajar, istirahat yang cukup sehingga ketika belajar di kampus bersemangat dan konsentrasi sehingga kendala pada mata kuliah akuntansi biaya bisa diperkecil.
3. Diharapkan kepada mahasiswa untuk dapat memperhatikan cara belajar di rumah maupun di kampus agar mendapatkan indeks prestasi yang maksimal.

4. Diharapkan orang tua untuk membimbing dan memperhatikan anak baik di kampus maupun di rumah sehingga faktor kendala pada mata kuliah akuntansi biaya bisa diatasi dan kemungkinan memiliki indeks prestasi rendah bisa diperkecil.
5. Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang faktor kendala pada mata kuliah akuntansi biaya yang menyebabkan mahasiswa memiliki indeks prestasi rendah hendaknya memasukkan variabel lain, selain variabel yang penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimayati, dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djafar, Tz. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Sekretaris Balidbang Depdiknas.
- Fakhry, Ahmad. 2009. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Biaya yang Dibutuhkan Dalam Perkuliahan Terhadap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. FE. UNP:Skripsi
- Ginting, Cipta. 1997. *Kiat Belajar Diperguruan Tinggi*. Bandung:ITB
- Goleman, Daniel, Hermaya. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta:Gramedia
- _____, Alek Trikusumo harjo. 2001. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta:Gramedia
- Hamalik, Oemar. 1993. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung:Transito
- _____. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandat Maju
- _____. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Helda, Fahyuti. 2008. *Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sikap Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan mahasiswa Pekon*. FE. UNP:Skripsi
- Idris. 2009. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS*. Padang:UNP
- Kartini, Kartono. 1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta:Rajawali
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung:Remaja Raseta karya
- Mustaqim,M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Semarang:Pustaka Remaja
- Nasution, Thamrin. 1996. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta:PT.Gunung Mulia
- Pedoman akademik tahun 2007 Universitas Negeri Padang
- Shapiro, Lawrance,Alex Trikusumo Harjo 1997. *Mengajarkan Emotional Intellegensi Pada Anak*. Jakarta:Gramedia
- Siswanthy, Susanti.2007. *Pengaruh Interaksi Pembelajaran dan Fasilitas Belajar dirumah Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 8 Padang*. FE. UNP:Skripsi
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.